

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, atau dapat menjadi tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Area rumah sakit yang berisiko adalah tempat pencucian (laundry), Instalasi Gizi, Farmasi, Sterilisasi, Instalasi Radiologi dan Laboratorium (¹). Sumber risiko utama dilaboratorium yaitu penggunaan bahan kimia, patogen, bahan berbahaya lainnya, dan aktifitas manusia. Instalasi laboratorium dengan segala kelengkapan peralatannya juga berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja bagi para petugasnya seperti risiko yang berasal dari faktor fisik (radiasi, getaran, tekanan, dan kebisingan) kimia (cairan, gas) ergonomi (pekerjaan berulang seperti pemipetan, penggunaan instrument kimia dan komputer), biologi (patogen, darah atau spesimen tubuh lainnya) dan psikososial (adanya tekanan dari atasan, jenuh) (³).

Kecelakaan timbul sebagai akibat dari pengelolaan potensi bahaya dan risiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja yang rendah. Potensi bahaya dan risiko tersebut dapat bersumber dari alat dan bahan, mesin yang digunakan, proses kerja, lingkungan kerja yang tidak aman, keterbatasan pekerja, perilaku selamat pekerja yang rendah, kondisi kerja yang tidak ergonomi, serta pengorganisasian pekerjaan, dan budaya kerja yang tidak kondusif. Proses kecelakaan kerja 88% disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe act*), dan kondisi lingkungan kerja tidak aman (*unsafe condition*) sebesar 10% dan 2 % merupakan faktor alam (*act of God*)^(6,7) .

Menurut *World Health Organization (WHO)* setiap tahun sebanyak 12 miliar suntikan dilakukan di seluruh dunia dan beberapa petugas kesehatan tiap tahun terkena luka tusuk jarum dan melaporkan bahwa 2 juta dari 35 juta petugas kesehatan di dunia terpajan infeksi per tahun⁽⁸⁾. Dampak kejadian luka tusuk jarum suntuk sering terjadi pada perawat dan laboratorium, yang dapat terpajan

patogen darah dan berdampak infeksi. Patogen darah meliputi virus Hepatitis B, virus Hepatitis C, HIV (*human immunodeficiency virus*), dan lebih dari 20 jenis patogen darah lainnya. Risiko terjangkit infeksi Hepatitis B sebesar 30%, Hepatitis C sebesar 10%, dan HIV sebesar 0,3% (⁹).

Petugas yang bekerja di laboratorium di rumah sakit terdiri dari petugas sampling darah, preparasi, petugas pemeriksaan hematologi, kimia, sekresi ekskresi mikrobiologi dan petugas verifikasi. Pada penelitian ini peneliti hanya akan meneliti risiko pekerjaan petugas sampling darah karena petugas sampling darah mempunyai tugas dan tanggung jawab yaitu menerima permintaan pemeriksaan, menyiapkan peralatan dan bahan pra pengambilan sampel, melakukan pengambilan, pengumpulan dan mendistribusikan spesimen sesuai dengan jenis pemeriksaan. Tugas dan tanggung tersebut membuat seorang petugas sampling darah harus mendapatkan perlindungan terkait keselamatan kerja (¹⁰).

Setiap aktivitas pekerjaan memiliki risiko, dalam aspek Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) risiko biasanya bersifat negatif sehingga diperlukan manajemen risiko untuk mengelola risiko yang ada dalam setiap pekerjaan⁽¹²⁾. Berbagai upaya pengendalian perlu dilakukan untuk meminimalisir risiko kecelakaan kerja pada petugas sampling darah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara *risk assessment*. *Risk assessment* adalah proses evaluasi risiko yang diakibatkan adanya bahaya, dengan memperhatikan kecukupan pengendalian yang dimiliki, dan menentukan apakah risikonya dapat diterima atau tidak⁽¹³⁾.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti menyatakan bahwa kasus kecelakaan kerja pada pekerja masih tinggi walaupun sudah dilakukan penilaian risiko, pengendalian risiko hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan dari pekerja tentang pentingnya budaya safety yaitu budaya terhadap keselamatan manusia dan lingkungan (^{16,17,40}).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan Kepala Ruang Laboratorium didapatkan data bahwa jumlah petugas analis sebanyak 21 orang, dimana jumlah tersebut dibagi menjadi 3 shift yaitu pagi 8 orang, siang 7 orang dan malam 6 orang. Dari data

tersebut ditemukan bahwa 7 dari 21 orang petugas pernah mengalami tertusuk jarum, terkena percikan darah dan pernah mengalami nyeri punggung.

Adanya risiko pada petugas laboratorium khususnya petugas sampling darah menjadi alasan perlu dilaksanakannya *risk assessment* pada setiap tahapan pekerjaan untuk mengetahui faktor risiko apa saja yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja pada petugas sampling darah pasien di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana tingkat risiko pekerjaan pada petugas sampling darah pasien di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat risiko pekerjaan pada petugas sampling darah pasien di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang ?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tahapan pekerjaan yang dilakukan oleh petugas sampling darah pasien di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.
- b. Mengetahui risiko yang terdapat pada pekerjaan petugas sampling darah pasien di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang
- c. Mengetahui tingkat risiko pekerjaan petugas sampling darah pasien di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.
- d. Mengetahui pengendalian risiko pekerjaan petugas sampling darah pasien di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi rumah sakit sebagai bahan pertimbangan atau masukan tentang potensi bahaya, penilaian risiko bahaya serta pengendalian bahaya pada petugas sampling darah pasien.

2. Manfaat teoritis dan metodologis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi civitas akademik prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang, terutama mengenai *risk assesment* petugas sampling darah pasien

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Daftar publikasi yang menjadi rujukan

No	Penelitian (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1	Gustanti Listyani (2014) ⁽¹⁷⁾	Kajian Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Puskesmas Mekarmukti Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi	Kuantitatif	- Analisis Risiko - Penyakit Akibat Kerja	Hasil penelitian menunjukkan pada tiga unit kerja yaitu di unit gawat darurat, unit radiologi dan laboratorium ditemukan risiko yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja seperti tertusuk jarum saat melakukan tindakan, terjatuh, terbakar maupun kebakaran dan bahaya radiasi
2	Iva Widyanti (2015) ⁽³⁹⁾	Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Asuhan Keperawatan di Instalasi Gawat Darurat di RSUD Haji Surabaya	Semi Kuantitatif	- Manajemen Risiko - Kecelakaan Kerja - Instalasi Gawat Darurat - Perawat	Hasil identifikasi bahaya dan risiko dengan metode Job Safety Analysis (JSA) diperoleh 33 risiko yang dapat mengancam keselamatan kerja perawat. Hasil penilaian risiko menunjukkan 3% risiko sangat tinggi (very high), 7% risiko tinggi (priority 1), 8% risiko substansial, 10% risiko menengah (priority 3), dan 5% risiko rendah (acceptable). Pada risiko sangat tinggi (very high risk) dan risiko tinggi (priority 1 risk) diperoleh 4 prioritas masalah K3 yakni posisi tubuh atau sikap kerja perawat yang janggal bisa berakibat Low back pain/mosculoskeletal, perawat terpajan zat kimia, perawat tertusuk jarum atau tersayat benda tajam, dan perawat tertular penyakit pasien akibat kontak dengan luka atau cairan pada tubuh pasien
3	Wijayanti Kurniawati (2013) ⁽⁵⁰⁾	Hubungan Praktik Penarapan Standart Operating Prosedur (SOP) dan Pemakaian Alat Pelindung Diri (Deskripif	- Faktor – Faktor - Kejadian Kecelakaan Kerja	Hasil penelitian menunjukkan nilai tertinggi 14 kali responden mengalami kecelakaan kerja tertusuk jarum pada 1 tahun terakhir. Hasil uji

No	Penelitian (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
		APD) Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Perawat Bagian Unit Perinatologi Di RSUD Tugurejo Semarang		- Perawat Perinatologi	Rank Spearman dan Person Product Moment menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja adalah umur (p value 0.008 dan nilai r 0.623) dan praktik penerapan SOP (p value 0.002 dan nilai r 0.649). Dan faktor-faktor yang tidak ada hubungan dengan kejadian kecelakaan kerja adalah sikap (p value 0.649) dan perilaku teman dan pimpinan (p value 0.246)

Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah petugas sampling darah pasien.

2. Instrumen Identifikasi risiko

Menggunakan *Job Safety Analysis*(JSA)

3. Instrumen pengendalian risiko

Menggunakan pendekatan *Hierarchy of control hazard*, standar OHSAS 1800